

LOCAL FILM FESTIVAL CHARACTERISTICS: A CASE STUDY OF THE MERDEKA FILM FESTIVAL

Edelin Sari Wangsa¹, Natalia Depita²

^{1,2} Universitas Multimedia Nusantara, Jakarta, Indonesia
E-mail: edelin.wangsa@umn.ac.id

ABSTRACT

Local cinema festival is an alternative form of entertainment for locals. Merdeka Film Festival in Solo, Central Java, is an annual event involving the youth community and local government institutions. This film festival offers entertainment in the form of film screenings on plugged screen (layar tancap). This research mainly seeks to investigate the production pattern of a local film festival. This research employs a descriptive qualitative approach that includes interviews with festival's organizers and film festival experts. The results indicate that Merdeka Film Festival exhibits the characteristics of local film festival. Besides, the organizers must have a close relationship with the locals through the youth community and local government institutions in order for the film festival to operate smoothly.

Keywords: Solo; Festival Film Merdeka; characteristics; village

ABSTRAK

Festival film lokal adalah salah satu ruang hiburan alternatif bagi masyarakat lokal. Festival Film Merdeka terdapat di kota Solo merupakan acara tahunan yang melibatkan masyarakat dan aparat pemerintah setempat. Festival film ini memberikan hiburan berupa pemutaran film pendek melalui layar tancap. Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari pola produksi festival film lokal. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan wawancara kepada penyelenggara festival dan pengamat festival film. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis naratif deskriptif. The data analysis technique used is descriptive narrative analysis technique. Hasilnya menunjukkan bahwa Festival Film Merdeka memiliki karakteristik seperti festival film lokal di Indonesia. Selain itu, untuk melaksanakan festival film lokal, penyelenggara harus melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat melalui karang taruna dan aparat desa agar festival film dapat berjalan dengan lancar.

Kata kunci: Solo; Festival Film Merdeka; karakteristik; desa.

1. PENDAHULUAN

Festival film telah menjadi fenomena yang tersebar luas selama lima puluh tahun terakhir (Pedersen, 2011). Selain itu, festival film menjadi ruang alternatif bagi para pembuat film untuk menunjukkan karya mereka. Festival film menjadi ruang temu bagi film dengan penontonnya dan

bagi pemilik film dengan pebisnisnya. Tidak hanya itu, festival film juga menjadi ajang penemuan bentuk baru dalam perkembangan sinema di suatu negara. Penonton bisa menemukan konten lokal, isu dan tren yang sedang berkembang di masyarakat atau di sebuah komunitas

dalam setiap festival film. Di Indonesia, festival film sering melibatkan masyarakat lokal dan kental dengan budaya lokal. Peserta festival datang dari berbagai daerah tidak hanya sekedar menonton tetapi memburu dan mengenal budaya lokal tempat festival film berlangsung. Penentuan *venue* dalam pelaksanaan sebuah festival film adalah penting seperti halnya proses kurasi dan pembuatan program. Festival film yang dilangsungkan di daerah dapat menarik minat wisatawan lokal hingga internasional yang memberikan nilai bagi suatu daerah.

Secara umum, festival film terbagi dalam empat kategori yakni, *identity based film festival*, *genre based film festival*, *national & regional showcase*, dan *online film festival* (Depita, 2020). Festival film lokal, yang secara spesifik menggunakan ruang desa atau kampung sebagai *venue* festival film dan memutar film-film dengan isu dan tren di masyarakat setempat, masuk ke dalam kategori *National & Regional Showcase*.

Kota Solo memiliki festival film lokal dengan nama Festival Film Merdeka. Berdasarkan informasi awal yang didapatkan, Festival Film Merdeka diinisiasi dan bergerak di bawah PT. Kembang Goela dan dilaksanakan setiap bulan Agustus sejak tahun 2017. Nama Festival Film Merdeka tidak diambil dari tempat pelaksanaan festival film atau jenis film yang ditayangkan.

Lokasi pemutaran film Festival Film Merdeka dipilih secara khusus di ruang terbuka yang dekat dengan warga sekitar di mana festival berlangsung, seperti jalanan kampung, lapangan, depan kelurahan, atau taman kota. Festival Film Merdeka memutar rangkaian film pendek yang ditayangkan di layar tancap. Hal ini dilakukan karena panitia Festival Film Merdeka ingin meraih masyarakat yang tidak memiliki akses menonton film di bioskop secara inklusif. Panitia Festival Film Merdeka secara aktif melibatkan karang taruna, aparat desa, dan warga desa dalam persiapan dan pelaksanaannya. Film-film yang diputar di Festival Film Merdeka disesuaikan dengan minat warga desa (FFM, 2018). Hal tersebut membuat Festival Film Merdeka menjadi festival film yang memiliki banyak sisi untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam bukunya yang berjudul *Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*, Paul du Gay menuliskan ada lima proses utama dalam praktik kultur, yaitu representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi (du Gay, Hall, Janes, Mackay, & Negus, 1997). Kelima proses tersebut disebut sebagai sirkuit karena tidak ada awal atau akhir, tidak penting di mana kultur dimulai. Satu bagian bisa muncul dalam bagian yang lain, karena dalam kehidupan nyata, kelimanya saling bersinggungan.

Proses produksi penting untuk dilihat

dalam sebuah kultur, meski tidak lebih penting dari proses lainnya. Untuk memproduksi sebuah dokumenter diperlukan sebuah kelompok kerja produksi secara kolektif (Fahriansyah, Sasongko, & Krishna, 2018). Perlu dimengerti bagaimana sebuah hal dikategorikan. Setiap pihak yang terlibat bekerja dalam pembuatan hal tersebut dan apa tanggung jawab mereka dalam proses produksi pun perlu dimengerti. Yang disebut sebagai produksi dalam sirkuit ini adalah keseluruhan sistem kerja yang mempengaruhi dan membentuk bagaimana keputusan diambil dan kegiatan dilaksanakan antar bagian dalam kelompok produksi tersebut (Hall, 1997). Bergerak dari pengertian ini, maka dibatasi masalah penelitian pada pola produksi festival film lokal, tanpa secara langsung mencari data mengenai empat proses lainnya.

Artikel ini secara khusus membahas karakteristik Festival Film Merdeka di Solo yang melibatkan masyarakat desa dalam menghidupkan ruang desa atau kampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kesuksesan Festival Film Merdeka dalam menghidupkan ruang-ruang desa sebagai *venue* festival film, membahas aktivisme yang dihasilkan Festival Film Merdeka dalam persiapan dan pelaksanaan Festival Film Merdeka, serta memaparkan karakteristik Festival Film Merdeka sebagai festival film lokal dari sudut pandang pengamat festival film.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Festival film menjadi ruang di mana pembuat film, penonton, kritikus film, bahkan distributor film dapat bertemu. Selain pemutaran film, festival film juga dilengkapi dengan kegiatan diskusi, pameran, dan apresiasi atau *awarding* (Depita, 2020). Biasanya, nama festival film diambil dari letak geografis di mana festival diadakan atau tipe film yang diputar dan diapresiasi dalam festival yang bersangkutan. Seperti misalnya *Busan International Film Festival* (BIFF) atau *Jogja-Netpac Asian Film Festival* (JAFF) yang mengambil nama kota Busan dan Jogja di mana festival berlangsung (*Busan International Film Festival* 6-15 Oktober, 2021) (16th *Jogja-NETPAC Asian Film Festival*, 2021), atau seperti *Vertical Film Festival* yang memutar film-film dengan format vertikal (Sebire, 2021) dan *Festival Film Dokumenter* (FFD) yang hanya menerima dan memutar film-film dokumenter (FFD, 2021). Peserta festival film tidak hanya datang untuk menyaksikan film saja, melainkan juga membaur dan menikmati atraksi lokal yang ada di sekitar tempat berlangsungnya festival. Oleh karenanya, pemilihan *venue* atau lokasi terjadinya festival menjadi amat penting. Karena festival film mampu menarik minat wisatawan dalam dan luar negeri, yang lalu dapat mengangkat penghasilan daerah (AFP, 2019). Hal semacam ini terjadi di dua

festival internasional di Perancis; *Cannes Film Festival* dan *Nice International Film Festival*. *Cannes* dan *Nice* adalah dua desa kecil di Perancis selatan yang sekarang menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan film dunia. Kedua festival film penting ini mampu meningkatkan nilai ekonomi bagi kota tersebut, terutama dari segi pariwisata (Mubarak, 2015).

Festival film tidak hanya terbatas pada festival film nasional dan internasional, ada pula festival film lokal. Festival film lokal menjadi alternatif bagi masyarakat lokal yang tidak mendapat akses reguler ke bioskop. Bioskop-bioskop yang tersedia di Indonesia saat ini hanya bisa ditemui di kota-kota besar, dan hampir seluruhnya terintegrasi dengan pusat perbelanjaan. Sebagai perkara kultural, film Indonesia umumnya hanya relevan bagi kelompok masyarakat tertentu. Ketiadaan dan keterbatasan ruang ini menjadikan festival film lokal sebagai sarana hiburan untuk kelompok masyarakat yang tidak tersentuh dengan sarana pemutaran film umum, semacam bioskop (Arief, 2015). Kartika van Heeren mengatakan bahwa pada tahun 1983 saat kongres Persatuan Pengusaha Pertunjukan Film Keliling Indonesia (PERFIKI) dibuat, beberapa keputusan terkait segmentasi pasar dibahas. Bioskop bergerak atau layar tancap diperuntukkan bagi segmen masyarakat desa dan hanya boleh berada sejauh radius 5 km dari gedung bioskop

utama. Selain itu, sejak tahun 1974, sudah terjadi pemilihan film yang ditayangkan di layar tancap dan bioskop utama. Film-film yang diputar di bioskop bergerak atau layar tancap dikhususkan untuk film-film dalam negeri. Hal itu terkait dengan dipandanginya bioskop keliling atau layar tancap di Indonesia sebagai hiburan kelas bawah terjadi hingga tahun 1993 (Suryadi, 2014).

Lulu Ratna pernah membahas karakteristik lainnya dari festival film lokal di Indonesia pasca 1998. Yang dimaksud dengan karakteristik secara umum adalah sifat atau ciri dari sesuatu atau seseorang. Meski kata ini sering digunakan dalam konteks manusia untuk merangkum penjelasan seperti kepribadian, perilaku, status sosial, ras, dan pekerjaan, tetapi karakteristik juga berarti keunikan, kekhususan, kategori, dan ciri khas (Tysara, 2022). Lulu Ratna memaparkan karakteristik utama festival film lokal Indonesia pasca 1998 terletak pada dana penyelenggaraan festival yang umumnya berasal dari pihak sponsor swasta, donatur, dan dana pribadi panitia festival film, pentonton yang tidak dipungut biaya untuk menonton film malahan diberikan buku program secara cuma-cuma, dan banyaknya film pendek yang diputar di dalam festival film (dengan durasi maksimal 30 menit), dan sifat festival film yang terbuka dengan banyaknya komunitas film atau organisasi budaya yang menjadi mitra festival. Secara umum, Lulu Ratna

menyebutkan bahwa karakter festival film lokal sebagai festival film berada di bawah radar publikasi nasional (Ratna, 2005). Persiapan dan pelaksanaan festival film lokal menjadi sangat menarik karena secara aktif melibatkan masyarakat di luar panitia festival film dengan pembagian tugas yang saling timbang-tindih.

Festival film lokal tentu memiliki kelebihan sendiri. Dalam penelitiannya mengenai *activism* atau aktivisme, Alexandra Crosby menemukan bahwa festival film memainkan peran mendasar dalam menghasilkan aktivisme di Indonesia. Festival film telah membangun jaringan kerja serta bentuk-bentuk baru aktivisme, yang menimbulkan perubahan dalam mengonfigurasi ulang produksi dan distribusi film. Crosby menjelaskan, festival film merupakan ruang baru untuk mendiskusikan isu-isu penting dalam membangun komunitas, jejaring kerja, dan kampanye dalam skala yang lebih luar dibanding hanya sekedar melakukan produksi dan distribusi film (Crosby, 2013). Aktivisme yang dihasilkan festival film lainnya adalah rangsangan lahirnya pembuat film baru, contohnya dalam Jogja-Netpac Asian Film Festival, yang setiap tahunnya memunculkan wajah-wajah baru pembuat film dari berbagai daerah. Festival film lokal mulanya diinisiasi oleh penggiat film lokal yang lalu menumbuhkan komunitas-komunitas film independen. Festival film lokal menuntut produksi yang

efisien dan ekonomis, namun memberikan hasil akhir yang maksimal (Ratna, 2015). Selain aktivisme, festival film lokal memiliki peranan dalam perkembangan sinema di Indonesia. Festival film dapat menjadi awal mula terbentuknya jaringan kerja yang lebih luas dari ranah lokal menjadi global. Festival film lokal dapat membuka jaringan ke berbagai festival film di dunia (Ratna, 2015).

3. METODE

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara kepada penyelenggara Festival Film Merdeka dan wawancara kepada pengamat festival film di Indonesia. Kedua wawancara dilakukan secara daring dilatarbelakangi kondisi pandemi Covid-19. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Agustus hingga September 2021. Hasil wawancara lalu ditranskrip dan data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan mengacu pada teori-teori festival film dengan pendekatan studi kultur, terutama mengacu pada *circuit of culture*. Hasil akhir dari penelitian ini berupa pengertian akan pola dan proses produksi Festival Film Merdeka. Luaran dari penelitian ini adalah pengenalan dan pembelajaran akan Festival Film Merdeka yang dapat menjadi acuan pelaksanaan festival film lokal di berbagai kota selain Solo. Penelitian ini dilaksanakan oleh dua orang dengan pembagian tugas yang merata.

Ada pun empat tahap yang dilalui dalam penelitian ini terdiri dari; (1) Persiapan, dimulai dari komunikasi para peneliti dengan pihak Festival Film Merdeka di Solo, Jawa Tengah, untuk meminta izin terlibat dalam kegiatan tersebut. Lalu, berlanjut pada pembelajaran lebih lanjut mengenai Festival Film Merdeka melalui sumber situs web PT. Kembang Goela sebagai pelaksana utama dan inisiator Festival Film Merdeka. Bagian yang sangat amat penting dalam tahap persiapan adalah mempersiapkan pertanyaan dan topik atau tema pembahasan yang akan digunakan dalam wawancara para panitia Festival Film Merdeka dan ahli festival film di Indonesia. (2) Pelaksanaan, yang dapat dilaksanakan ketika topik/tema dan pertanyaan wawancara difinalisasi. Pengumpulan data wawancara dilaksanakan secara daring antara Tangerang, Banten dengan Solo (Surakarta), Jawa Tengah melalui aplikasi pertemuan tatap muka daring, Zoom. Festival Film Merdeka 2020 dan 2021 tidak dapat dilaksanakan secara daring maupun luring, maka pengumpulan data utama dilakukan pada bulan di mana Festival Film Merdeka dilaksanakan, yakni pada bulan Agustus dan September, mengacu pada Festival Film Merdeka tiga tahun sebelumnya. (3) Analisis Data dilakukan setelah rangkaian wawancara berhasil terlaksana. Hasil wawancara selanjutnya ditranskrip dalam bentuk teks-teks yang

lantas dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis naratif deskriptif. Data dikumpulkan untuk menggambarkan dan meringkas kondisi serta pola produksi Festival Film Merdeka berdasarkan pengalaman para narasumber. (4) Pengujian dan Evaluasi Hasil yakni, tahap pemeriksaan kembali atau tahap triangulasi hasil data dan analisis data dengan cara melakukan wawancara dengan pengamat festival film di Indonesia. Selain itu, hasil wawancara juga dibandingkan dengan sumber-sumber buku dan artikel ilmiah dengan tema yang serupa. Wawancara dengan pengamat festival film di Indonesia butuh dilaksanakan, karena adanya pengetahuan luas pengamat mengenai banyak rupa festival film di Indonesia, tidak terbatas pada festival film lokal.

4. PEMBAHASAN

4.1 FFM dalam Perspektif Panitia

Festival Film Merdeka dibentuk atas kerinduan dari festival film lokal di Solo. Dulu, Solo memiliki festival film nasional dengan nama Festival Film Solo, salah satu festival film yang pernah dikenal baik di Indonesia. Fanny Chotimah dan Ayu Mitha, para narasumber utama penelitian ini, terlibat sebagai panitia penyelenggara Festival Film Solo. Sayangnya, 2016 merupakan tahun terakhir Festival Film Solo diadakan. Fanny dan Ayu berangkat dari pengalaman menyelenggarakan

festival film lalu menjadi inisiator Festival Film Merdeka. Nama Festival Film Merdeka terinspirasi dari bulan di mana festival film ini dilangsungkan, yakni pada bulan Agustus. Bulan Agustus merupakan bulan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Fanny dan Ayu memilih bulan Agustus sebagai bulan Festival Film Merdeka diadakan karena mereka yakin bahwa bulan Agustus adalah saat masyarakat bersama-sama berkumpul, bersatu, sepaham, merayakan kemerdekaan Indonesia (Chotimah & Mitha, 2021). Dari situlah nama “Merdeka” diambil menjadi nama festival film yang mereka adakan. Maka, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, nama Festival Film Merdeka berbeda dari pemberian nama festival film, yang umumnya menggunakan nama daerah atau kota di mana festival film diadakan atau jenis film yang ditayangkan atau dilombakan dalam festival film yang bersangkutan. Nama Festival Film Merdeka dipilih mengusung tema kebersamaan dan solidaritas merayakan kemerdekaan Indonesia.

Tahun 2017, tahun pertama Festival Film Merdeka diselenggarakan, meninggalkan kesan baik di mata para hadirin dan penonton. Hal ini meningkatkan permintaan acara dan *venue* Festival Film Merdeka di sejumlah kecamatan dan kelurahan di Solo. Tahun 2018, atas kesuksesan Festival Film Merdeka 2018, dibentuklah PT. Kembang Goela sebagai

yayasan tempat Festival Film Merdeka bernaung. Sejak terbentuknya PT. Kembang Goela, pemutaran film tidak terbatas pada bulan Agustus saja, melainkan pada bulan-bulan lainnya. PT. Kembang Goela juga menambahkan kegiatan di luar pemutaran film, seperti pelatihan dan bekerjasama dengan ekstrakurikuler sejumlah SMA di Solo. Namun, Festival Film Merdeka tetap konsisten diadakan setiap bulan Agustus, dengan tambahan kegiatan pelatihan. Hingga 2021, Festival Film Merdeka sukses terlaksana 3 kali, yakni pada Agustus 2017, Agustus 2018, dan Agustus 2019 dengan konten yang semakin padat dan lengkap dan tambahan *venue* (Chotimah & Mitha, 2021). Sedangkan, untuk Festival Film Merdeka 2020 dan 2021 masih berusaha mencari bentuk yang sesuai dengan kebutuhan *audiens* Festival Film Merdeka di tengah pandemi Covid-19.



Gambar 1. Kegiatan Festival Film Merdeka 2019
(Sumber: Dokumentasi Panitia FFM,
<http://soloevent.id/festival-film-merdeka-gelar-pemutaran-di-lima-kampung/>)

Kesuksesan Festival Film Merdeka hingga terbentuknya PT. Kembang Goela dan adanya acara-acara di samping

Festival Film Merdeka, membuktikan adanya kebutuhan alternatif hiburan dalam bentuk film di kelompok-kelompok masyarakat, khususnya yang tidak dapat mengakses jaringan bioskop komersil. Festival Film Merdeka diadakan di kampung atau desa sebagai *venue* atau ruang pemutaran karena adanya keterbatasan ruang pemutaran di kota Solo bagi masyarakat desa. Film bisa menjadi hiburan bermakna bagi para masyarakat desa, sedangkan *venue* pemutaran film terbatas pada gedung bioskop di pusat perbelanjaan, universitas-universitas, dan ruang-ruang formal lainnya.

Masyarakat desa merasa butuh bersiap semaksimal mungkin ketika mereka hendak menghampiri ruang-ruang pemutaran formal seperti itu. Fanny dan Ayu membawa film ke ruang-ruang yang dekat dan mudah dijangkau oleh masyarakat desa, sehingga mereka dapat menjadi diri mereka sendiri, tanpa musti bersiap lama hanya untuk menyaksikan film (Chotimah & Mitha, 2021). Jaringan bioskop komersil di Indonesia milik para konglomerat, seperti Cinema21, CJ CGV Cinema Indonesia, Flix, dan Cinemaxx (Suhendra, 2016) masih eksklusif dan bagi kelompok-kelompok masyarakat tertentu terasa berjarak dan tertutup. Maka kehadiran festival film lokal seperti Festival Film Merdeka menjadi momen yang ditunggu-tunggu oleh kelompok masyarakat tersebut.

Film-film yang ditayangkan dalam Festival Film Merdeka adalah rangkaian film pendek yang relevan dengan isu dan tren masyarakat kelurahan setempat dengan tetap mengandung pesan, seperti film mengenai toleransi keberagaman agama dan suku atau film mengenai keseharian para ibu rumah tangga yang gemar berbincang saat belanja di tukang sayur. Film-film yang diputarkan tidak menggurui, melainkan bercerita melalui 'bahasa' masyarakat setempat, dengan suntikan pesan dan candaan di dalamnya. Film-film ini dibawa dari komunitas-komunitas film di Indonesia, seperti para pembuat film dari Solo, Jogja, dan Palu. Festival Film Merdeka memiliki tim kuratorial, termasuk kedua narasumber penelitian ini (Fanny dan Ayu). Kuratorial atau pemilihan film dalam festival film lokal seperti Festival Film Merdeka bersifat penting dan amat sensitif. Itu dikatakan amat sensitif, karena para kurator harus sangat berhati-hati memilih konten dan konteks di dalam film untuk menghindari keributan saat pemutaran film dengan tema atau jenis tertentu. Hal semacam ini pernah terjadi di Festival Film Merdeka, di mana film yang tengah diputarkan terpaksa diberhentikan karena beberapa oknum menganggap film tersebut menyalahi norma masyarakat setempat, meskipun *audiens* yang hadir saat itu tidak menemukan adanya masalah pada film yang bersangkutan (Chotimah & Mitha,

2021). Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik festival film lokal yang dikatakan Lulu Ratna dalam penelitian, yakni kebanyakan festival film lokal memutarakan rangkaian film pendek yang masing-masing film durasinya tidak lebih dari 30 menit (Ratna, 2015).

Festival Film Merdeka secara aktif melibatkan karang taruna kelurahan-kelurahan di Solo, di mana festival film hendak dilaksanakan. Biasanya, Fanny dan Ayu melakukan pendekatan terlebih dahulu ke salah seorang anggota karang taruna atau koordinator desa, sebelum memberikan tugas dan tanggung jawab kepada anggota karang taruna yang lain. Fanny dan Ayu melihat seberapa antusias dan aktifnya karang taruna dan koordinator desa yang bersangkutan. Jika memang mereka antusias dan aktif, maka panitia inti Festival Film Merdeka akan melibatkan Karang Taruna dan koordinator desa. Jika tidak, maka pekerjaan persiapan dan pelaksanaan festival film akan dititikberatkan pada panitia inti dari PT. Kembang Goela. Sejauh ini, menurut Fanny dan Ayu, Karang Taruna dan aparat desa antusias dan mau terlibat aktif membantu panitia Festival Film Merdeka dan PT. Kembang Goela dalam persiapan dan pelaksanaan festival film. Selain karang taruna dan aparat pemerintah setempat (seperti RT, RW, dan pengurus kelurahan), kelompok PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) juga ikut terlibat,

bahkan terkadang masyarakat desa pun ikut melibatkan diri. *Venue*, proyektor, dan *sound system* biasanya disiapkan oleh karang taruna dan aparat desa, konsumsi disiapkan oleh kelompok PKK, sedangkan konten film dan pelatihan, pelatih, dokumentasi, promosi, dan pendanaan lainnya diurus oleh para panitia Festival Film Merdeka dari PT. Kembang Goela (Chotimah & Mitha, 2021). Ikut aktifnya kelompok karang taruna, kelompok PKK, dan masyarakat desa mendukung pernyataan Alexandra Crosby mengenai aktivisme. Keberadaan Festival Film Merdeka sebagai festival film lokal mampu menimbulkan aktivisme di masyarakat (Crosby, 2013).

Festival Film Merdeka bergerak di bawah yayasan PT. Kembang Goela, yang merupakan perusahaan non-profit. Ini membuat panitia Festival Film Merdeka harus bergerak secara mandiri untuk mencari dana kegiatan festival film ini. Sejauh ini, Fanny dan Ayu mengatakan bahwa Festival Film Merdeka bergerak dari dana pribadi para perintis Festival Film Merdeka, donasi rutin para pembuat film dan pemerhati film Indonesia – yang juga merupakan kerabat dari perintis Festival Film Merdeka – aktif mengajukan pendanaan ke Pusbangfilm, serta kas RT atau kelurahan tempat diadakannya Festival Film Merdeka, jika memang memungkinkan. Fanny dan Ayu sudah pernah mencoba untuk mencoba meminta

pendanaan dari pemerintah daerah, tapi sayangnya belum pernah lolos mendapatkan dana. Pemerintah daerah hingga tahun 2019 hanya bisa membantu dengan cara mempermudah perizinan pelaksanaan Festival Film Merdeka (Chotimah & Mitha, 2021). Lagi-lagi ini sejalan dengan karakteristik festival film lokal yang dikatakan oleh Lulu Ratna, bahwa pendanaan festival film semacam ini biasanya bersifat mandiri (Ratna, 2015).

4.2. FFM dalam Perspektif Pengamat

Menurut Sri Ratna Setiawati (atau akrab disapa dengan Lulu Ratna), pengamat festival film di Indonesia, festival film yang sukses adalah festival film yang dapat menjadi titik temu, antara pemilik atau pembuat film, penonton film, dan penulis atau kritikus film. Lantas untuk dapat menjaga kesuksesan sebuah festival film, pembentukan kebutuhan atas festival film menjadi kunci utama. Lebih tepatnya kebutuhan untuk menyaksikan film di mata audiens, kebutuhan pembuat film untuk menayangkan filmnya kepada audiens, dan kebutuhan penulis atau kritikus film untuk menyaksikan dan menulis ulasan. Hal ini dapat membentuk atau dengan sengaja dibentuk sebagai sebuah perputaran sendiri, di mana panitia festival film lokal mencari adanya kebutuhan masyarakat desa untuk membuat film, meski sederhana, demi keperluan atau kepentingan mereka. Lalu, panitia festival

film lokal mengadakan pelatihan, yang hasil akhirnya adalah film (atau video). Lantas film-film hasil produksi masyarakat desa setempat menjadi bagian dari program pemutaran festival film lokal tersebut. Hal ini pernah diadakan oleh sebuah NGO (*Non-Governmental Organization*) yang melihat adanya kebutuhan mendokumentasikan budaya di sebuah desa di Palu, bernama Ngatatoro. Para pengurus NGO tersebut datang ke Desa Ngatatoro bersama para pembuat film dan menyediakan sejumlah pelatihan bagi pemuda-pemuda di Desa Ngatatoro untuk memproduksi video secara berkala. Lalu video-video hasil pelatihan tersebut diputar kembali kepada masyarakat setempat, bahkan sempat dibawa ke beberapa festival (Ratna, 2021).

Lulu Ratna setuju dengan apa yang sudah dilakukan Festival Film Merdeka terkait kuratorial atau pemilihan film. Kuratorial festival film lokal serupa dengan Festival Film Merdeka membutuhkan perlakuan khusus, karena harus mengikuti selera masyarakat setempat dan mengikut konteks desa setempat, tempat diadakannya festival. Lulu Ratna lalu memberikan contoh yang terjadi di festival film lokal lainnya, yakni Festival Film Purbalingga. Film-film yang lolos kuratorial dan diputar pada festival film ini pasti menggunakan bahasa Jawa Tegal yang identik dengan cara bicara 'ngapak'. Film-filmnya menceritakan kehidupan sehari-hari

dalam konteks masyarakat Purbalingga. Dengan dilakukannya kuratorial khusus seperti ini, maka festival film bukan hanya menjadi titik temu berbagai pihak, melainkan juga menjadi sarana relaksasi dan hiburan bagi masyarakat di tengah banyaknya permasalahan yang terjadi. Tempat dan momen yang ditunggu-tunggu untuk sejenak lagi dari perkara sehari-hari. Maka, biasanya film yang diputarkan adalah film yang penuh dengan lelucon dan candaan (Ratna, 2021).

Hal kuratorial yang dikatakan oleh Lulu Ratna sejalan dengan hal yang sama dikatakan oleh Fanny dan Ayu sebagai pelaksana Festival Film Merdeka bahwa film-film yang diputarkan tidak boleh menggurui atau terlalu jauh pembahasannya dari apa yang dialami oleh masyarakat setempat selama film diputarkan. Hal kedua mengenai festival film lokal sebagai sarana relaksasi dan tempat hiburan bagi masyarakat desa pun sejalan dengan tujuan awal Festival Film Merdeka yang dikatakan oleh Fanny dan Ayu bahwa Festival Film Merdeka hadir sebagai alternatif hiburan masyarakat yang tidak dapat secara rutin mengakses film-film di jaringan bioskop Indonesia atau bahkan festival film nasional dan internasional yang terkesan terlalu formal bagi mereka.

4.3. Lokalitas Festival Film Merdeka

Festival Film Merdeka mampu menghidupkan ruang-ruang desa sebagai

venue festival film. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya permintaan pemutaran film di ruang-ruang desa tersebut dari tahun ke tahun. Bertambahnya minat dan permintaan akan film tersebut menyebabkan lahirnya PT. Kembang Goela sebagai yayasan yang berusaha memenuhi permintaan *audiens*. PT. Kembang Goela lantas menjawab permintaan pemutaran film dalam layar tancap yang diajukan masyarakat desa dengan cara melakukan pemutaran layar tancap rutin dari kelurahan ke kelurahan lain di Solo setiap bulan atau setiap dua bulan sekali.

Selain berhasil menghidupkan ruang-ruang desa, Festival Film Merdeka nyatanya mampu menimbulkan aktivisme masyarakat di berbagai lapisan, mulai dari karang taruna dan aparat desa, hingga kelompok warga atau warga secara individu. Sebagian besar pengurus karang taruna atau koordinator desa dan aparat desa (seperti RT, RW, dan pengurus kelurahan) mendukung pelaksanaan Festival Film Merdeka minimal dengan cara penyediaan ruang pemutaran. Ruang pemutaran yang disediakan dapat berupa ruangan *indoor* atau area *outdoor*. Tidak terbatas pada ruang atau area pemutaran saja, karang taruna dan aparat desa pun sering kali menyediakan peralatan pendukung pemutaran film. Di luar itu, karang taruna atau koordinator desa juga terlibat aktif dalam mempromosikan dan

memperkenalkan Festival Film Merdeka kepada masyarakat desa setempat. Mereka pun dengan aktif mengajak kelompok PKK di desa-desa tempat akan diadakannya Festival Film Merdeka untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan festival tersebut. Dengan tangan terbuka, kelompok PKK setempat biasanya antusias untuk membantu, bukan hanya hadir sebagai penonton, melainkan ikut menyediakan konsumsi dan terkadang juga mendekorasi *venue*.

Festival Film Merdeka menjadi bukti mengenai apa yang telah disampaikan oleh Corsby (2013) bahwa festival film dapat menimbulkan aktivisme. Namun perlu diingat, untuk dapat sukses menimbulkan rasa ingin terlibat aktif pada masyarakat, panitia atau perintis kegiatan festival film harus melakukan pendekatan secara perlahan dan bertahap. Panitia festival film harus datang dengan tawaran dan pertanyaan terbuka tentang apa yang warga butuhkan sebagai wawasan atau hiburan, bukannya memaksa menayangkan film-film yang belum tentu cocok dengan selera masyarakat setempat. Hal ini yang selalu berhasil diterapkan oleh perintis dan panitia Festival Film Merdeka.

Festival Film Merdeka tahun 2019 sudah melaksanakan pelatihan penulisan skenario dan penyuntingan suara bagi masyarakat desa-desa tempat diadakannya festival. Panitia dan perintis Festival Film Merdeka berusaha untuk

melahirkan bibit-bibit baru pembuat film yang nantinya menjadi bagian dari penyokong konten Festival Film Merdeka, sebagaimana sudah dilakukan oleh sejumlah festival film lain. Namun sayangnya, karena pandemi Covid-19 pada tahun 2020 dan 2021, pelaksanaan Festival Film Merdeka tertunda. Maka, hasil karya hasil pelatihan-pelatihan pada tahun 2019 belum dapat menjadi bagian dalam program dan kuratorial Festival Film Merdeka dua tahun berikutnya. Padahal, jika pemutaran hasil pelatihan tahun 2019 dapat menjadi bagian dalam program tahun-tahun berikutnya, Festival Film Merdeka dapat dikatakan berhasil membentuk perputarannya sendiri. Program layar tancap Festival Film Merdeka menumbuhkan kebutuhan untuk menonton pada masyarakat setempat, kebutuhan untuk menonton menimbulkan kebutuhan untuk membuat film yang lantas diwadahi oleh festival film, hasilnya kembali menjadi bagian dalam festival film tersebut.

Selanjutnya, karakteristik Festival Film Merdeka dibandingkan dengan karakteristik festival film lokal di Indonesia pasca-1998. Karakteristik festival film lokal di Indonesia yang pertama mengenai pendanaan, yang biasanya berasal dari sponsor swasta, donatur, dan dana pribadi. Hal ini benar terjadi kepada Festival Film Merdeka yang pendanaannya didapatkan dari dana pribadi dan para donatur yang merupakan kenalan atau teman para

perintis festival ini. Meski sudah mencoba beberapa kali untuk mengajukan permohonan dana ke pemerintah daerah, panitia Festival Film Merdeka hingga saat ini belum berhasil mendapatkan dana yang diharapkan. Sedangkan, permohonan pasokan dana dari sponsor swasta masih diusahakan.

Karakteristik yang kedua adalah ketiadaan pemungutan biaya kepada *audiens*. Festival Film Merdeka tidak mengenakan sama sekali kepada masyarakat desa atau siapapun yang datang untuk menyaksikan film-film yang ditayangkan dalam rangkaian acara Festival Film Merdeka. Meski panitia Festival Film Merdeka memberikan bayaran kepada para pemilik film yang filmnya ditayangkan di Festival Film Merdeka, para penonton tetap tidak dikenakan biaya. Malahan, Festival Film Merdeka mengadakan program tambahan berupa pelatihan yang berkenaan dengan pembuatan film kepada masyarakat desa, yang juga gratis.

Karakteristik ketiga adalah jenis film yang ditayangkan berupa film pendek dengan durasi di bawah 30 menit, yang mana sejalan dengan Festival Film Merdeka yang memutarakan 1-4 film pendek dalam setiap programnya. Film-film pendek yang diputarkan dalam Festival Film Merdeka biasanya didapatkan dari komunitas-komunitas film dari Solo, Jogja, dan Palu.

Karakteristik keempat, sifat festival film yang terbuka, selayaknya Festival Film Merdeka yang tidak membatasi jumlah penonton dalam setiap pemutaran film. Panitia Festival Film Merdeka pun melibatkan beberapa komunitas film di Solo, independen maupun dari sekolah-sekolah, sebagai mitra kerja mereka. Keterlibatan komunitas-komunitas ini biasanya sebatas saling bertukar film dan tempat pemutaran film, hingga menjadi pengajar dalam pelatihan yang diadakan oleh Festival Film Merdeka.

Masih sama dengan karakteristik festival film di Indonesia pasca-1998, Festival Film Merdeka sebagai festival film lokal memang tidak banyak terdeteksi oleh publikasi nasional. Hingga saat ini, kebanyakan publikasi yang dilakukan Festival Film Merdeka melalui situs web yang diurus panitia inti dari PT. Kembang Goela dan karang taruna desa yang terlibat.

Karakteristik lain yang mampu ditemukan dalam penelitian ini adalah kuratorial Festival Film Merdeka sebagai festival film lokal. Festival Film Merdeka memiliki batasan-batasan yang lebih ketat dalam memilih film-film yang akan ditayangkan. Hal ini terjadi karena film-film yang diputarkan harus memenuhi kebutuhan masyarakat desa tempat festival diadakan, sekaligus mengikuti norma yang ada area setempat. Film-film yang diputarkan harus disesuaikan dengan isu

dan keseharian masyarakat desa setempat, bukan film-film yang menggurui atau merendahkan mereka.

Untuk mengetahui konten apa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa dan tidak keluar dari norma masyarakat setempat, panitia Festival Film Merdeka perlu melakukan pendekatan kepada karang taruna dan koordinator desa. Setelah itu, panitia membuat izin tertulis dan lisan yang disampaikan kepada Ketua RT mengenai film-film apa saja yang akan diputar dalam Festival Film Merdeka. Inilah alasan pentingnya panitia festival film lokal (tidak hanya Festival Film Merdeka) untuk mengerti betul lanskap area di mana festival film akan diselenggarakan. Selain memahami lanskap area festival film, penting pula bagi panitia festival film lokal untuk membangun dan menjaga hubungan baik dengan aparat desa setempat. Panitia festival film lokal tidak dapat hadir dengan tangan tertutup seakan lebih mengerti dari pada aparat dan masyarakat desa, melainkan dengan tangan dan pikiran terbuka mendengarkan kebutuhan masyarakat.

5. SIMPULAN

Festival Film Merdeka adalah salah satu festival film lokal yang ada di Indonesia. Festival film ini dilaksanakan di kota Solo dan memilih desa sebagai tempat penyelenggaraan festival atau *venue* festival film. Festival Film Merdeka

memiliki karakteristik festival film lokal pasca 1998 di mana proses pendanaan dan penyelenggaraan dilaksanakan secara independen, film-film yang diputar merupakan film pendek dan acara yang gratis dan bisa dihadiri serta disaksikan oleh siapa saja. Festival Film Merdeka dalam pelaksanaannya bukan sekedar sebagai ajang ekshibisi atau pemutaran film semata, tetapi juga menjadi program aktivasi masyarakat dan ruang desa. Hal ini tercermin dari keterlibatan masyarakat desa dan karang taruna desa setempat dalam penyelenggaraan festival film. Pada tahun pertama, program yang dilaksanakan adalah pemutaran film yang mana sudah disiapkan oleh tim panitia melalui tahap kuratorial. Masyarakat dan aparat desa serta karang taruna menyiapkan *venue*, *sound system*, proyektor, dan konsumsi selama festival ini berlangsung. Panitia Festival Film Merdeka mengajak masyarakat desa dan karang taruna untuk terlibat aktif dalam proses persiapan hingga pada penyelenggaraan Festival Film Merdeka.

Pencetus Festival Film Merdeka, Fanny Chotimah dan Ayu Mitha, serta panitia Festival Film Merdeka memiliki latar belakang dan pengalaman sebagai panitia dan penyelenggara festival film, khususnya dari Festival Film Solo. Mereka selalu melakukan pendekatan kepada karang taruna atau koordinator desa untuk mengetahui minat dan kebutuhan

masyarakat setempat terhadap film pendek. Setelah dilakukan pendekatan terhadap masyarakat setempat melalui karang taruna dari masing-masing desa, rata-rata film yang akhirnya dibawa untuk diputar dalam rangkaian acara Festival Film Merdeka merupakan film pendek yang penuh dengan lelucon dan candaan. Film-film tersebut biasanya membahas isu dan konteks yang dekat dengan masyarakat desa.

Program film dalam Festival Film Merdeka melalui tahap yang selektif. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal sensitif yang ada di tengah masyarakat. Dalam semua upaya tersebut, perintis dan panitia Festival Film Merdeka tetap mengusahakan pendanaan. Sistem pendanaan dalam Festival Film Merdeka selama ini dilakukan secara independen, entah dari dana pribadi atau dari donatur non-pemerintah. Meski demikian, pelaksanaan Festival Film Merdeka tetap terlaksana berkat bantuan dan kerjasama panitia Festival Film Merdeka bersama karang taruna atau koordinator desa, aparat desa, kelompok PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) dan masyarakat desa. Semangat gotong royong ini yang dapat membuat Festival Film Merdeka terus terlaksana dan menjadi salah satu festival film yang dinanti di kota Solo.

Festival Film Merdeka sudah berjalan rutin selama tiga tahun. Sementara waktu, tahun 2019 merupakan

terakhir kalinya Festival Film Merdeka dilaksanakan. Hal ini disebabkan pandemi Covid-19 pada tahun 2020, terjadi pembatasan aktivitas sosial, hingga 2021, Festival Film Merdeka belum dilaksanakan kembali. Walau banyak festival film dan non-film lain yang berubah bentuk menjadi daring untuk sementara waktu, hal tersebut belum dapat dilaksanakan oleh Festival Film Merdeka. Bagi Fanny, sebagai perintis Festival Film Merdeka, festival adalah ruang pertemuan bagi masyarakat, sarana hiburan dan relaksasi di tengah permasalahan yang dihadapi. Dengan situasi yang semakin membaik, maka perintis dan panitia Festival Film Merdeka akan kembali mengadakan Festival Film Merdeka secara luring di kelurahan-kelurahan di Solo.

6. DAFTAR ACUAN

- 16th *Jogja-Netpac Asian Film Festival*. (2021). Retrieved November 19, 2021, from <https://jaff-filmfest.org>
- 부산국제영화제. (2021). *Busan International Film Festival 6-15 October, 2021*. Busan International Film Festival. Retrieved November 19, 2021, from <https://www.biff.kr/eng>
- AFP. (2019). Cannes Film Festival's Crazy Boost to the Local Economy. Retrieved October 31, 2022, from The Asian Age website: <https://www.asianage.com/life/travel/130519/cannes-film-festivals-crazy-boost-to-the-local-economy.html>
- Arief, T. (2015). *Pemerintah Harus Lakukan Pemerataan Layar Bioskop*. <https://lifestyle.bisnis.com/re>

- ad/20150920/254/474345/pemerintah-harus-lakukan-pemerataan-layar-bioskop
- Chotimah, F., & Mitha, A. (2021). Wawancara Pribadi tentang Festival Film Merdeka.
- Crosby, A. (2013). "Festivals in Java: Localising Cultural Activism and environmental politics, 2005-2010".
- Depita, N. (2020). "Perubahan Struktur Organisasi Kepanitiaan dalam Festival Film Mahasiswa UCIFEST". *Dewa Ruci* Vol. 15, No. 1, Juli 2020, pp. 20 -30 ISSN 1412-4181, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci>
- du Gay, P., Hall, S., Janes, L., Mackay, H., & Negus, K. (1997). *Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*. Sage Publication.
- Fahriansyah, E., Sasongko, H., & Krishna, A. (2018). "Gadang House in Documentary Film of The Adat Nagari Sijunjung District". *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(1), 88–100. doi: 10.33153/capture.v10i1.2244
- Festival Film Merdeka. (2018). *Tentang Kami*. Diambil dari <https://ffm.kembanggula.id/tentang-kami/>
- FFD 2021. Retrieved November 19, 2021, from <https://ffd.or.id/ffd-2021/>.
- Hall, Stuart, Janes, Mackay, Negus, dan du Gay. 1997. *Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*. London: The Open University.
- Mubarak, M. (2015). *Festival Film Indonesia, Festival Film di Indonesia*. Retrieved November 18, 2021, from <https://cinemapoetica.com/festival-film-indonesia-festival-film-di-indonesia/>
- Pedersen, Jesper Strandgaard dan Mazza, Carmelo. (2011). International Film Festivals: For the Benefit of Whom? *Culture Unbound*, Volume 3, p.139–165. DOI: 10.3384/cu.2000.1525.113139
- Ratna, L. (2005). *Festival Film Lokal di Bawah Radar*. F Magazine.
- _____. (2015). *Program Festival Film: Antara Penemuan dan Pertemuan*. Retrieved November 19, 2021, from <https://cinemapoetica.com/program-festival-film-antara-penemuan-dan-pertemuan/>
- _____. (2021). Wawancara Pribadi dilaksanakan pada 27 September 2021
- Suhendra. (2016). *Pintu Lebar di Bisnis Pertunjukan Layar Lebar*. <https://tirto.id/pintu-lebar-di-bisnis-pertunjukan-layar-lebar-bljE>
- Suryadi, S. (2014). Book Reviews: Contemporary Indonesian Films. *Jurnal WACANA* vol. 15, no. 2, 2014, pp 393-399, DOI: 10.17510/wacana.v15i2.410
- Tysara, L. (2022). Apa Itu Karakteristik? Lengkap Penjelasan Ahli dan Sinonimnya. *Liputan 6* diambil dari hot.liputan6.com
- Vertical Film Festival - about Us*. Adam Sébire. (n.d.). Retrieved November 19, 2021, from <https://www.adamsebire.info/verticall-film-festival/about>.

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:
Wangsa, Edelin Sari & Depita, Natalia. (2023). Local Film Festival Characteristics: A Case Study of the Merdeka Film Festival. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 14(2), 107-122.